

□ Bahasa Jiwa: Ketika Ibu dan Janin Berbicara Tanpa Kata

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Bahasa itu hidup.

Bahasa bukan sekadar alat untuk berbicara, tetapi napas yang menghidupkan makna, penghubung antara dunia luar dan dunia batin. Dalam keheningan rahim, bahasa bahkan hadir sebelum suara—ia menjadi getaran lembut antara jiwa ibu dan jiwa janin.

□ Bahasa Sebagai Getaran Jiwa

Sebelum bayi belajar berkata, ia telah lama “berbicara” melalui rasa.

Bahasanya adalah detak lembut, gerakan kecil, intuisi yang muncul tiba-tiba di hati ibu.

Ada saat ibu merasa, “Anakku sedang bahagia,” atau “Ia ingin aku tenang.”

Itulah bentuk paling murni dari bahasa jiwa—komunikasi tanpa suara yang hanya bisa dimengerti melalui kasih dan kesadaran.

Dalam ruang batin itu, setiap perasaan ibu adalah pesan yang diterima janin.

Bahasa bukan lagi sekadar kata, melainkan **energi kehidupan** yang menembus batas tubuh.

□ Bahasa Sebagai Energi Kehidupan

Bahasa memiliki daya.

Setiap ucapan yang keluar dari mulut ibu membawa getaran, dan getaran itu mengalir bersama darah, menembus setiap serat

kehidupan kecil di dalam rahim.

Kata-kata lembut, doa, dan pujian menjadi makanan jiwa bagi janin.

Begitu pula sebaliknya—keluhan, amarah, atau ketakutan adalah riak energi yang bisa dirasakan oleh sang bayi dalam diamnya.

Karena itu, bahasa seorang ibu adalah **berkat bagi kehidupan yang dikandungnya**.

Kata yang penuh kasih menumbuhkan damai, membentuk jiwa yang kuat, dan membuka ruang cahaya di antara dua dunia: dunia ibu dan dunia anak yang sedang tumbuh.

□ Bahasa Sebagai Doa

Bahasa yang diucapkan dengan cinta adalah doa.

Ketika seorang ibu membisikkan harapan baik, berzikir pelan sebelum tidur, atau membaca ayat suci di atas perutnya yang membesar, sesungguhnya ia sedang menenun **taman surga di dalam dirinya sendiri**.

Bahasa semacam itu melahirkan kedamaian batin, menuntun bayi pada frekuensi kasih yang sama dengan Sang Pencipta.

Bahasa yang penuh berkat akan melahirkan hidup yang tenteram.

Bahasa yang kehilangan kasih akan membawa kegelisahan.

Karena itu, setiap ibu perlu menjaga bahasanya—bukan hanya untuk dirinya, tetapi untuk jiwa kecil yang sedang ia bentuk.

□ Bahasa, Jiwa, dan Kehidupan

Bahasa adalah jembatan antara hati ibu dan jiwa janin.

Ia bukan sekadar ekspresi, melainkan pancaran cinta yang menyatukan dua keberadaan menjadi satu kesadaran.

Setiap kata yang lahir dari hati penuh kasih menjadi denyut yang menumbuhkan kehidupan.

Bahasa itu hidup.

Dan di dalam rahim seorang ibu, bahasa menjelma menjadi **denyut jiwa dan doa yang menumbuhkan kehidupan**.

□ Ketika Jiwa Menjadi Manajer: Menyambut Kehidupan Sejak dalam Kandungan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Di balik setiap kehidupan yang berdenyut dalam rahim seorang ibu, sesungguhnya sedang terjadi dialog sunyi antara dua jiwa – jiwa ibu dan jiwa janin. Sebuah komunikasi halus yang tidak memerlukan bahasa, melainkan rasa, intuisi, dan kesadaran. Dalam ruang batin itulah, kehidupan belajar mengenali dirinya.

Jiwa Sebagai Manajer, Pikiran Sebagai Alat

Sejak awal penciptaan, manusia dikaruniai anugerah berupa jiwa – sumber energi yang menuntun kehidupan. Jiwa bukanlah sekadar perasaan, melainkan pusat kesadaran yang mampu menyeleksi, mengatur, dan menuntun tubuh serta pikiran. Ia adalah manajer kehidupan.

Sayangnya, dalam perjalanan manusia modern, banyak yang terjebak dalam pola berpikir bahwa “pikiran adalah segalanya.” Padahal pikiran hanyalah alat, bukan penguasa. Jiwa-lah yang seharusnya memimpin pikiran, bukan sebaliknya. Ketika pikiran menguasai jiwa, manusia kehilangan arah – menjadi objek dari pikirannya sendiri.

Begitu pula dalam kehamilan. Seringkali ibu hanya mendengarkan “pikiran” yang terbentuk dari ilmu dan budaya, bukan mendengarkan “jiwa” yang sedang berkomunikasi lewat janin. Padahal, janin membawa kesadarannya sendiri – sebuah otoritas

ilahi yang sudah diberi Tuhan sejak awal kehidupan.

Kehidupan yang Mengalir dari Dalam

Segala sesuatu di alam tunduk pada hukum keseimbangan. Pohon tidak berpikir, tapi tahu kapan harus berbuah. Hewan tidak berteori, tapi tahu kapan harus melindungi anaknya. Mereka hidup dengan bimbingan jiwa. Maka manusia pun, untuk hidup selaras, perlu kembali belajar mendengarkan suara jiwanya sendiri.

Dalam kehamilan, jiwa ibu dan jiwa janin saling berinteraksi dalam irama yang lembut. Janin mengekspresikan dirinya melalui rasa mual, ngidam, atau bahkan reaksi tubuh tertentu. Itu bukan sekadar gejala biologis – melainkan bahasa jiwa. Sebuah bentuk komunikasi yang menuntun ibu untuk lebih peka terhadap kebutuhan dirinya dan bayinya.

Dari Objek Menjadi Subjek Kehidupan

Manusia terlalu sering menjadi objek – dari penyakit, dari sistem, bahkan dari pikirannya sendiri. Padahal, sejak dalam kandungan, manusia seharusnya diajarkan untuk menjadi subjek atas dirinya. Seorang ibu yang menyadari dirinya sebagai subjek tidak akan takut terhadap perubahan dalam tubuhnya, karena ia tahu tubuhnya sedang berbicara dengan cara yang suci.

Ketika sakit, misalnya, bukan penyakit yang menguasai manusia, tapi manusialah yang harus menguasai penyakitnya. Bukan dengan penolakan, melainkan dengan kesadaran. Obat bisa membantu tubuh, tetapi “tobat” – yaitu kesadaran dan perubahan dari dalam – menyembuhkan jiwa. Keduanya harus berjalan selaras.

Kembali kepada Harmoni Alam dan Jiwa

Dalam setiap napas kehidupan, ada pelajaran dari alam yang tidak pernah berhenti mengajar. Alam tidak butuh teori, ia

hidup dalam keseimbangan yang diciptakan Tuhan. Maka manusia pun, agar kembali selaras, harus mengharmonikan ilmunya dengan kebijaksanaan alam – dan mendengarkan bimbingan jiwanya sendiri.

Ketika ibu hening sejenak dan mendengarkan hatinya, di sanalah janin berbicara. Ia tidak bicara dengan kata, tapi dengan getaran rasa. Di titik itu, komunikasi jiwa ibu dan jiwa janin terjadi dengan sangat alami – sebuah komunikasi yang tidak bisa dijelaskan logika, tapi bisa dirasakan dalam kedalaman cinta.

□ Pesan Penutup

Hidup bukan sekadar tentang berpikir, tapi tentang menyadari. Pikiran memang perlu, tetapi jiwa-lah yang memberi arah. Ketika ibu belajar mendengarkan jiwanya, sesungguhnya ia sedang mendidik jiwa anaknya untuk mengenal dirinya sendiri. Dan di situlah, kehidupan dimulai – dari komunikasi antara dua jiwa yang saling memahami dalam diam.

□ “Ngidam: Bahasa Jiwa Janin yang Berbicara Lewat Rasa”

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Ada saat di mana tubuh ibu seolah punya suara sendiri. Tiba-tiba ingin buah yang sulit dicari, mendadak menangis tanpa sebab, atau merasa tenang hanya ketika ditemani orang yang dicintai.

Bagi banyak ibu, pengalaman itu dikenal sebagai *ngidam* – namun di balik rasa yang aneh dan tak terduga, sesungguhnya sedang terjadi sesuatu yang jauh lebih dalam: dialog jiwa antara ibu dan bayi yang belum lahir.

Ketika Rasa Menjadi Bahasa

Ngidam bukan sekadar keinginan terhadap makanan tertentu. Ia adalah bahasa tubuh dan bahasa jiwa yang menyatu. Melalui sensasi rasa, aroma, dan emosi, janin belajar menyapa ibunya, mengirimkan pesan yang tidak diucapkan dengan kata, tetapi dapat dirasakan dengan hati.

Ada ibu yang merasa lega hanya dengan mencium aroma buah segar, atau tenang ketika makan sesuatu yang berkuah. Ada pula yang mendadak ingin kembali ke makanan masa kecilnya – seolah bayi di dalam rahim ingin mengajak ibunya pulang sejenak ke kenangan penuh kasih.

Dalam komunikasi jiwa, setiap ngidam memiliki pesan tersendiri: tentang kebutuhan, keseimbangan, dan kehangatan yang ingin dibagikan janin kepada ibunya.

Ngidam Sebagai Surat Cinta Emosional

Di balik setiap permintaan sederhana – “ingin dibeli oleh suami,” “ingin makan bersama keluarga,” – tersimpan kerinduan akan perhatian dan kebersamaan.

Bayi berbicara melalui rasa itu, meminta cinta yang hangat agar ia tumbuh dalam kedamaian. Saat ayah menuruti ngidam ibu dengan senyum, sesungguhnya ia sedang menjawab panggilan lembut dari dua jiwa sekaligus: jiwa pasangannya dan jiwa anaknya yang belum lahir.

Ngidam pun menjadi surat cinta yang ditulis tanpa pena, dikirim lewat rasa, dan dibaca dengan kasih.

Panggilan Spiritual dari Dalam Rahim

Tidak semua ngidam berbentuk keinginan terhadap makanan. Banyak ibu merasakan dorongan batin untuk beribadah lebih khusyuk, membaca doa, atau berbuat baik kepada sesama.

Mereka percaya, itu adalah isyarat dari bayi yang mengingatkan ibunya agar hidup dalam cahaya, menjaga kebersihan hati, dan memperbanyak syukur.

Dalam momen seperti itu, tubuh ibu menjadi tempat pertemuan dua energi: kasih seorang ibu dan kesadaran suci dari kehidupan yang sedang tumbuh.

Ngidam dalam bentuk spiritual ini mengajarkan bahwa hubungan ibu dan janin bukan hanya fisik, tetapi juga perjalanan batin menuju penyatuan jiwa.

Makna Budaya di Balik Ngidam

Dalam tradisi Indonesia, ngidam sering dianggap sebagai “pesan bayi” yang harus diperhatikan.

Keluarga, terutama suami, biasanya ikut berperan untuk memenuhi keinginan ibu. Bukan sekadar agar ibu senang, tetapi karena diyakini bahwa bayi akan ikut bahagia bila permintaan itu terpenuhi.

Di sinilah budaya dan kasih saling berjalani: ngidam menjadi jembatan sosial yang mempererat hubungan keluarga, menumbuhkan empati, dan membangun cinta kolektif di sekitar ibu hamil.

Meskipun sains modern cenderung memandang ngidam dari sisi hormonal, kearifan lokal tetap mengajarkan bahwa di balik tubuh yang berubah, ada percakapan halus antara dua dunia—dunia ibu dan dunia janin.

Mendengarkan Pesan dari Dalam Rahim

Cara terbaik memahami ngidam adalah dengan hadir sepenuhnya dalam setiap rasa. Saat ibu berhenti mengeluh dan mulai mendengarkan tubuhnya dengan lembut, komunikasi jiwa pun

menjadi lebih jernih.

Doa, meditasi, dzikir, atau sekadar mengelus perut sambil berbicara penuh kasih bisa menjadi cara membuka saluran batin ini.

Ketenangan ibu menjadi bahasa pertama yang dipahami janin.

Saat ibu damai, janin pun ikut damai. Saat ibu tersenyum, janin pun merasakan getaran kebahagiaan yang sama.

Setiap ngidam yang ditanggapi dengan cinta adalah pesan yang terjawab—bukan hanya dari tubuh, tetapi dari hati.

Penutup: Rasa Sebagai Jalan Cinta

Ngidam adalah kisah tentang rasa yang berubah menjadi bahasa jiwa.

Melalui tubuh ibu, janin belajar berkomunikasi dengan dunia luar, sementara ibu belajar mengenal bayinya lewat keheningan batin.

Dari sinilah perjalanan cinta prenatal bermula—satu rasa demi satu rasa, satu getaran demi satu getaran—hingga akhirnya dua jiwa itu benar-benar saling mengenal, bahkan sebelum pertemuan pertama di dunia.

Embodiment: Jiwa yang Menenun Tubuh, Kasih yang Menjadi Karakter

**Oleh : dr. Maximus Mujur,
Sp. OG**

Embodiment adalah peristiwa agung dalam kehidupan manusia. Ia bukan sekadar penyatuan jiwa dan tubuh, melainkan proses penenunan di mana jiwa menghadirkan dirinya melalui tubuh. Tubuh tumbuh bukan hanya karena genetik dan nutrisi, tetapi juga karena resonansi batin yang dibawa jiwa sejak awal. Dengan kata lain, tubuh adalah media tempat jiwa mengekspresikan kasihnya.

Kasih yang Membawa Karakter

Jiwa tidak pernah datang sebagai energi kosong. Ia selalu membawa karakter. Kasih yang ia bawa bukanlah abstraksi, melainkan kualitas nyata: kesabaran, pengampunan, kerelaan berkorban, kesediaan mendengarkan, dan ketaatan. Karakter-karakter ini ditenun ke dalam tubuh, tercetak dalam emosi, dalam cara merasakan, dan dalam dasar kepribadian seorang anak. Tubuh manusia dengan demikian bukan hanya kerangka biologis, melainkan cetak biru kasih yang diwujudkan.

Karakter Kasar sebagai Batu Asah

Namun, perjalanan jiwa selalu berhadapan dengan benturan. Lingkungan menghadirkan “karakter kasar”: luka, konflik, amarah, dan pola asuh yang keliru. Karakter kasar sejatinya bukan musuh, melainkan batu asah agar kasih semakin tajam. Tetapi ketika orang tua membiarkan karakter kasar mendominasi, ia justru menodai penenunan kasih itu. Anak tetap tumbuh, tubuh tetap terbentuk, tetapi jiwa yang seharusnya memancarkan kasih terhibung oleh luka yang diturunkan.

Embodiment sebagai Peristiwa Kualitas

Embodiment bukan peristiwa netral. Ia selalu melahirkan

kualitas. Setiap manusia membawa keunikan yang tidak dimiliki orang lain. Bahkan dalam satu keluarga besar, anak-anak tidak pernah sama. Tuhan menenun setiap pribadi dengan pola khas yang tidak dapat diseragamkan. Kehamilan adalah momen suci ketika jiwa menanamkan keunikan itu ke dalam tubuh. Karena itu, setiap usaha menyeragamkan manusia berdasarkan ukuran dunia adalah bentuk pengingkaran terhadap hukum kasih.

Peran Orang Tua sebagai Fasilitator

Orang tua memiliki peran besar dalam proses embodiment. Mereka menjadi fasilitator: menghadirkan iklim kasih yang memungkinkan jiwa anak menenun tubuhnya dengan indah. Setiap kedamaian, doa, atau perhatian ibu menjadi benang halus yang memperkuat penenunan itu. Sebaliknya, setiap konflik, luka, dan kemarahan adalah benang kasar yang ikut tercetak dalam diri anak. Parenting sejak rahim karenanya bukan sekadar menjaga nutrisi, tetapi menjaga atmosfer jiwa.

Tubuh sebagai Medium Kasih

Embodiment menegaskan bahwa tubuh bukan penjara jiwa, melainkan medium di mana kasih menjadi nyata. Tubuh adalah wadah hidup yang merekam kasih, mengungkapkan kasih, dan menyalurkan kasih. Dari cara seorang anak menangis, merespons sentuhan, hingga cara ia memandang dunia, semuanya adalah ekspresi dari kasih yang sudah ditenun sejak rahim.

Penutup

Embodiment adalah misteri yang menegaskan bahwa manusia dibentuk oleh kasih sejak awal keberadaannya. Jiwa menenun tubuh dengan karakter, menghadirkan kualitas dan keunikan yang tidak dapat digantikan. Setiap orang tua yang menyadari hal ini dipanggil untuk menjaga iklim batin penuh kasih, agar

penenunan itu berlangsung indah dan utuh.

Tubuh manusia dengan demikian adalah jejak kasih yang hidup. Ia adalah saksi bahwa sejak dalam rahim, kasih tidak hanya hadir sebagai gagasan, melainkan sebagai realitas yang menjiwai seluruh keberadaan.

Parenting Jiwa: Mengasuh Anak Sejak dalam Rahim

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Parenting selalu dianggap dimulai setelah anak lahir. Orang tua merasa baru menjadi pendidik ketika bayi menangis untuk pertama kalinya di dunia. Namun, kenyataan yang lebih dalam menunjukkan bahwa parenting tidak pernah dimulai setelah kelahiran. Parenting sejati hadir sejak rahim, ketika jiwa ibu dan jiwa anak mulai berkomunikasi.

Janin berbicara lewat rasa. Dorongan ngidam, mual, muntah, gelisah, bahkan ketenangan adalah bahasa komunikasi pertama. Saat ibu menanggapi ngidam, anak belajar bahwa ia didengarkan dan diterima. Saat diabaikan, anak merasakan kekecewaan. Di sinilah pengasuhan awal dimulai—bukan dengan kata, melainkan dengan kepekaan hati. Parenting sejak rahim berarti orang tua mengakui bahwa anak sudah membawa pesan dan kepribadiannya sejak dalam kandungan.

Di dalam proses ini, jiwa tidak hadir sebagai energi kosong. Ia datang membawa karakter kasih: kesabaran, kerelaan berkorban, ketaatan, pengampunan, dan kesediaan mendengarkan. Semua itu ditenun ke dalam tubuh anak sebagai blueprint kepribadian. Inilah yang disebut *embodiment*: jiwa menjelma

menjadi tubuh. Namun, perjalanan manusia juga selalu bersinggungan dengan “karakter kasar”: luka, konflik, dan pola asuh yang salah. Karakter kasar seharusnya hanya menjadi batu asah yang memperkuat kasih. Tetapi bila orang tua membiarkan karakter kasar mendominasi, kasih yang seharusnya tumbuh justru melemah. Maka, parenting sejak awal menuntut kesadaran: orang tua adalah fasilitator kasih, bukan pintu masuk bagi luka.

Setiap anak unik. Bahkan dalam satu keluarga besar, tidak ada dua anak yang sama. Tuhan menenun manusia dengan keunikan yang khas, dan kehamilan adalah peristiwa agung menghadirkan kualitas itu. Parenting sejak rahim berarti orang tua menghormati keunikan anak sejak awal, tidak memaksanya menjadi sama, tidak menyeragamkan sesuai ukuran dunia, melainkan membiarkannya bertumbuh dalam karakter jiwa yang sudah ia bawa.

Suasana batin orang tua memainkan peran besar. Anak menyerap kedamaian atau luka bukan lewat kata, tetapi lewat jiwa. Ketika ibu cemas, janin ikut cemas. Ketika ibu damai, janin ikut tenang. Bahkan ketika ayah dan ibu bertengkar, anak yang masih dalam kandungan tetap merasakan luka itu. Jiwa anak tidak membutuhkan telinga atau mata untuk mengetahui keadaan rumahnya. Ia tahu dengan sendirinya, karena komunikasi jiwa selalu berlangsung.

Inilah alasan mengapa parenting sejati tidak boleh ditunda. Setiap pilihan emosi orang tua, setiap respon terhadap ngidam, setiap upaya menjaga harmoni rumah tangga adalah pendidikan nyata bagi anak sejak awal. Anak belajar sejak dalam rahim apakah ia didengar atau diabaikan, apakah ia dipeluk dengan kasih atau dibiarkan dalam kegelisahan.

Kesalahan besar dunia modern adalah menunda parenting hingga anak lahir, lalu menyerahkannya pada sekolah atau lembaga pendidikan. Pendidikan formal penting, tetapi ia tidak pernah bisa menggantikan fondasi yang sudah ditetapkan sejak dalam

kandungan. Jika fondasi itu retak, pendidikan apapun setelahnya akan berjalan di atas dasar yang rapuh. Parenting bukan sekadar program, melainkan pendampingan jiwa yang berlangsung sejak awal kehidupan.

Menjadi orang tua, karena itu, adalah profesi jiwa. Itu bukan jabatan administratif yang hanya mengatur anak dengan pikiran, melainkan panggilan untuk menghadirkan kasih. Anak tidak bisa ditipu. Ia tahu apakah orang tuanya hidup dalam damai atau menyimpan luka. Bahkan ketika orang tua berpura-pura, jiwa anak tetap menangkap kebenaran. Karena itu, satu-satunya cara mendidik anak adalah dengan ketulusan kasih, bukan dengan manipulasi kata-kata.

Di sinilah terlihat bahwa parenting bukan hanya urusan keluarga, melainkan juga soal cara kita memahami kehidupan. Dunia medis modern sering terjebak pada ukuran teknis dan standar seragam. Namun, realitas jiwa manusia selalu melampaui angka. Tidak ada dua anak yang sama. Karena itu, kebidanan dan parenting harus diperkaya oleh perspektif spiritual dan fenomenologis. Ngidam, mual, muntah, suasana batin, hingga resonansi jiwa antara ibu dan anak adalah bukti nyata bahwa komunikasi prenatal memang ada. Pemeriksaan medis sederhana, seperti mendengarkan detak jantung atau merasakan perubahan batin ibu, sudah cukup memperlihatkan kebenaran ini. Medis dan spiritualitas harus saling melengkapi, bukan saling meniadakan.

Parenting sejak rahim menuntut orang tua untuk hadir dengan penuh kesadaran. Ngidam yang diikuti, pertengkaran yang dihindari, doa yang dipanjatkan, dan kasih yang ditaburkan setiap hari adalah pendidikan pertama dan paling mendasar. Semua itu sedang menulis halaman awal kehidupan anak. Dan halaman yang ditulis dengan tinta kasih akan menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan manusia yang utuh, unik, dan berkarakter.

Iman yang Menumbuhkan: Saat Jiwa Ibu dan Janin Belajar Menyatu dalam Kasih Allah

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Ada saat-saat sunyi di mana seorang ibu hamil tidak perlu berkata apa pun. Ia hanya duduk diam, menatap perutnya yang bergerak pelan, dan di sana – di antara napas dan denyut jantung – ada bisikan lembut yang tak terdengar telinga.

Itu bukan suara dirinya, melainkan gema halus dari kehidupan kecil yang tengah tumbuh di dalamnya. Di ruang rahim itulah, iman menemukan bentuknya yang paling jujur: tenang, pasrah, dan penuh kasih.

Banyak orang memandang iman sebagai urusan pikiran dan ritual. Namun bagi seorang ibu, iman adalah pengalaman yang bergetar di dalam tubuh. Ia merasakan Allah bukan hanya lewat doa, tetapi lewat setiap sentuhan, denyut, dan rasa.

Ketika Iman Menjadi Gelombang yang Dirasakan Janin

Dalam komunikasi jiwa antara ibu dan janin, yang mengalir bukan sekadar nutrisi, melainkan **gelombang kepercayaan dan penyerahan diri**.

Janin mengenali emosi ibunya lebih dulu daripada kata-katanya. Ia belajar mencintai dunia melalui ketenangan sang ibu, dan belajar takut melalui kegelisahannya.

Iman yang benar menjadikan doa ibu bukan sebagai permintaan agar Tuhan menuruti kehendak manusia, melainkan sebagai pernyataan cinta:

“Ya Tuhan, jadikan aku bagian dari kehendak-Mu. Jadikan rahimku tempat-Mu berkarya.”

Doa seperti ini mengubah seluruh energi tubuh. Denyut jantung menjadi lebih ritmis, napas lebih panjang, dan janin pun ikut tenang. Di sanalah kehadiran Tuhan tidak diucapkan – tetapi **dihidupi**.

Ibu Sebagai Co-Creator: Menghidupi Kasih, Bukan Mengatur Kehidupan

Beriman dengan benar berarti menyadari bahwa ibu tidak menciptakan kehidupan sendirian. Ia adalah rekan Allah, *co-creator* dalam karya penciptaan yang agung.

Setiap nutrisi yang dikonsumsi, setiap ketenangan batin yang dipelihara, setiap kalimat syukur yang diucapkan – semuanya menjadi bagian dari proses penciptaan kehidupan yang suci.

Ibu yang beriman sejati tidak memerintah Tuhan untuk melindungi janinnya; ia **berjalan bersama Tuhan** dalam menjaga kehidupan itu.

Ia tahu bahwa tugasnya bukan mengatur hasil, melainkan menghadirkan kasih dalam proses. Dalam kesadaran seperti ini, doa bukan lagi sekadar permintaan, melainkan **getaran cinta** yang membuat tubuh dan jiwa menjadi wadah rahmat.

Janin yang Belajar Iman dari Jiwa Ibunya

Tanpa disadari, janin menyerap nilai-nilai iman dari dalam rahim. Ia merasakan apakah ibunya hidup dalam kepercayaan atau ketakutan, dalam syukur atau kekhawatiran.

Setiap gelombang perasaan ibu menjadi bahasa pendidikan spiritual pertama bagi sang janin.

Ketika ibu memeluk dirinya sendiri dengan lembut, janin pun belajar tentang penerimaan.

Ketika ibu menangis sambil menyerahkan semuanya kepada Tuhan, janin belajar tentang pasrah.

Dan ketika ibu tertawa dalam syukur, janin belajar bahwa hidup adalah anugerah yang layak dirayakan.

Itulah komunikasi jiwa yang sejati – **iman yang berdenyut di antara dua kehidupan**, menjadi bahasa kasih yang melampaui kata.

Iman yang Menghadirkan Damai dan Kesembuhan

Beriman dengan benar bukan berarti bebas dari kesulitan, melainkan mampu menjadikan setiap kesulitan sebagai bagian dari karya Tuhan.

Dalam setiap kontraksi, rasa lelah, atau ketidakpastian, ibu beriman tidak kehilangan arah; ia tetap menyadari bahwa dirinya sedang dipeluk oleh Sang Pencipta yang sedang bekerja melalui tubuhnya.

Dari sinilah lahir kekuatan batin luar biasa – kekuatan yang memulihkan, menenangkan, dan menyembuhkan. Bukan hanya untuk ibu, tetapi juga untuk janin yang tumbuh dalam ruang iman itu.

Penutup: Rahim Sebagai Sekolah Iman

Rahim bukan sekadar tempat tumbuhnya tubuh, melainkan **sekolah pertama bagi jiwa**.

Di sana, iman ibu menjadi guru; kasihnya menjadi bahasa; dan Tuhan menjadi sumber cahaya yang menerangi keduanya.

Iman yang benar bukanlah iman yang sibuk memerintah Tuhan, melainkan iman yang membiarkan Tuhan berkarya dengan penuh kasih.

Dalam keheningan rahim yang penuh cinta, ibu dan janin belajar hal yang sama: bahwa hidup tidak perlu diatur, cukup dijalani dalam **keyakinan bahwa kita selalu bersama-Nya**. □

Embodied: Ketika Jiwa Meletakkan Dirinya pada Tubuh Sejak Awal Kehidupan

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Jiwa sebagai Inisiator Kehidupan

Istilah *embodied* sering dimaknai secara dangkal sebagai kebiasaan tubuh yang terbentuk dari pengalaman psikologis. Namun dalam makna terdalamnya, *embodied* adalah **peristiwa spiritual dan biologis** di mana **jiwa meletakkan dirinya ke dalam tubuh** untuk menghidupkan, menggerakkan, dan memberi arah pada kehidupan.

Tubuh tidak pernah memiliki inisiatif untuk hidup; ia hanyalah wadah fisik yang menunggu kehadiran jiwa. Kehidupan baru dimulai ketika jiwa masuk dan menyatu di dalamnya. Saat itu terjadi, tubuh tidak lagi sekadar benda biologis, melainkan **penjelmaan dari kesadaran jiwa yang hidup**.

Dengan demikian, *embodied* bukan sekadar konsep psikologis, melainkan **peristiwa keberadaan yang menyatukan energi spiritual dan fisiologis dalam satu tarikan napas kehidupan**.

Penyatuan yang Dimulai dari Jiwa

Segala proses kehidupan bermula dari gerak jiwa, bukan tubuh. Sejak konsepsi – ketika sperma dan sel telur bertemu – **jiwa hadir sebagai kekuatan yang menggerakkan energi kehidupan**. Ia menata harmoni antara unsur biologis dan spiritual, mengatur arah perkembangan tubuh yang sedang terbentuk.

Sains dapat menjelaskan proses biologisnya: satu sperma menembus ovum dan terbentuklah zigot. Namun sains belum mampu menjawab **mengapa** satu sperma itu yang berhasil, dan **apa** yang menuntun peristiwa itu berlangsung dengan harmoni. Di balik proses yang tampak acak, ada **jiwa yang memilih untuk hadir**, menyatukan diri dengan tubuh baru dan menyalakan kehidupan.

Inilah inti dari *embodied*: **jiwa yang menanamkan akar kehidupannya di dalam tubuh**, bukan tubuh yang menciptakan jiwa. Jiwa datang membawa kesadaran, cinta, dan arah – tubuh menjadi ruang untuk menampakkannya.

Jiwa yang Berakar pada Tubuh

Ungkapan *jiwa yang berakar pada tubuh* tidak berarti tubuh adalah sumber kehidupan, melainkan bahwa **jiwa menempatkan**

dirinya di dalam tubuh agar dapat bekerja, merasa, dan mencintai.

Seperti pohon yang menancapkan akar pada tanah agar dapat berdiri kokoh, jiwa menegaskan eksistensinya di dalam tubuh agar dapat menumbuhkan kehidupan.

Ketika jiwa pergi, tubuh kehilangan daya hidupnya. Maka tubuh hanyalah wadah tempat jiwa berdiam, bukan pengendali atas jiwa. *Embodied* dengan demikian menegaskan **hubungan hierarkis yang harmonis**: jiwa sebagai penggerak utama, tubuh sebagai perwujudan dari kesadaran itu.

Energi Kasih: Dasar dari Embodied Existence

Seluruh kehidupan terlahir dari **energi kasih** – kekuatan yang menyalakan kehidupan dan menghubungkan jiwa dengan tubuh. Energi ini bukan simbol, melainkan realitas yang dapat dirasakan dan bahkan diamati secara fisiologis.

Ketika seseorang hidup dalam kasih dan ketenangan, sistem tubuhnya berfungsi lebih stabil: napas teratur, jantung berdetak lembut, hormon bekerja seimbang. Sebaliknya, ketika hati diliputi kecemasan atau kemarahan, seluruh sistem tubuh ikut bergetar dalam ketegangan.

Dalam konteks kehamilan, hal ini tampak nyata. **Ketika ibu hamil merasa damai dan penuh cinta, detak jantungnya menjadi tenang, dan ritme jantung janin ikut selaras.** Namun ketika ibu gelisah, detak jantung keduanya meningkat bersamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa **energi kasih adalah bentuk nyata dari penyatuan jiwa dan tubuh** – bukan hanya pada satu individu, tetapi juga antara dua kehidupan yang saling beresonansi.

Embodied dalam Kehamilan: Jiwa Ibu dan Jiwa Janin

Kehamilan adalah salah satu manifestasi paling indah dari *embodied soul communication* – komunikasi jiwa antara ibu dan janin yang berlangsung melalui tubuh, perasaan, dan energi cinta.

Setiap emosi ibu menjadi pesan yang diterima oleh janin. Ketika ibu mengalirkan kasih, janin merespons dengan gerakan lembut, detak jantung teratur, dan rasa aman yang tercipta dari dalam.

Hal ini menunjukkan bahwa **kehidupan di dalam rahim adalah proses penyatuan yang terus berlangsung**. Jiwa ibu dan jiwa janin saling menenun energi kehidupan, menciptakan ruang kasih yang menjadi dasar bagi pertumbuhan fisik dan spiritual anak. Fenomena seperti *ngidam*, perubahan suasana hati, atau sensasi kehadiran janin adalah bagian dari bahasa jiwa – cara tubuh dan perasaan mengekspresikan dialog halus di antara keduanya.

Keterpecahan dan Kembalinya Keutuhan

Manusia modern sering hidup dalam keterpecahan. Tubuh dipandang sebagai mesin biologis, pikiran dipuja sebagai penguasa, sedangkan jiwa diabaikan.

Padahal, kehidupan sejati menuntut kesatuan antara ketiganya. Ketika tubuh, pikiran, dan jiwa tidak lagi selaras, manusia kehilangan keseimbangan eksistensialnya: ia hidup tetapi tidak sungguh merasa hidup.

Belajar tentang *embodied* berarti **belajar kembali menjadi utuh**. Menyadari bahwa sejak awal kehidupan, jiwa adalah pusat yang menyalakan tubuh, dan bahwa seluruh gerak kehidupan adalah

perjalanan menjaga kesatuan itu – antara batin dan dunia, antara kasih dan kesadaran.

Penutup: Embodied sebagai Jalan Keutuhan Hidup

Embodied bukan teori atau metafora religius, melainkan **realitas eksistensial manusia**.

Ia adalah peristiwa ketika jiwa meletakkan dirinya di dalam tubuh, memberi arah, makna, dan kasih pada setiap detak kehidupan.

Sejak konsepsi hingga akhir hayat, manusia hidup untuk menjaga penyatuan itu:

antara jiwa dan tubuh,

antara cinta dan kesadaran,

antara sumber kehidupan dan wujudnya di dunia.

Hidup yang *embodied* adalah hidup yang sadar, penuh kasih, dan berakar dalam kehadiran jiwa yang menghidupi tubuh – dari awal kehidupan hingga napas terakhir.

□ Komunikasi Jiwa Ibu dan Jiwa Janin: Menenun Kehidupan dengan Energi Cinta

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Cinta yang Menyulam Jiwa dan Tubuh

Kehidupan tidak hanya dibangun oleh nutrisi dan fisik, tetapi oleh energi yang lebih halus – **energi cinta**.

Cinta adalah kekuatan yang menyatukan tubuh dan jiwa, membuat kehidupan berdenyut dan bermakna.

Dalam setiap proses kehamilan, ibu tidak hanya mengandung tubuh bayi, tetapi juga menjadi jembatan bagi jiwa yang datang ke dunia. Komunikasi antara ibu dan janin bukan sekadar biologis, melainkan percakapan jiwa yang terjadi dalam diam – melalui getaran kasih, rasa, dan kehadiran.

“Ketika cinta hadir, kehidupan tumbuh; ketika cinta pudar, jiwa kehilangan arah.”

Proses Kehidupan: Dari Cinta, oleh Cinta, untuk Cinta

Awal kehidupan manusia terjadi dalam ruang cinta yang murni. Dua jiwa yang saling mengasihi memulai perjalanan penciptaan – bukan hanya karena dorongan fisik, tetapi karena energi kasih yang menyatukan mereka.

Itulah sebabnya kehidupan disebut **buah hati** atau **buah cinta**, bukan “buah pikiran”.

Tanpa cinta, tubuh hanyalah wadah tanpa kehidupan.

Energi cinta memberi makna pada setiap detak jantung, memberi arah pada setiap napas, dan menjadi fondasi bagi hubungan antara ibu dan anak yang akan datang.

Cinta dalam Hubungan Suami Istri

Cinta sejati dalam rumah tangga bukan hanya tentang romansa, tetapi tentang **pertumbuhan bersama**.

Kelebihan seorang suami menutupi kekurangan istri, dan kekurangan istri menjadi ruang bagi suami untuk belajar rendah hati.

Di sinilah cinta bekerja – bukan untuk mencari kesempurnaan, tetapi untuk membentuk keutuhan.

Hubungan suami istri yang sehat memberi energi positif bagi anak.

Sebaliknya, cinta yang berhenti bertumbuh membuat keluarga kehilangan sumber kehidupan batin.

Cinta perlu dirawat setiap hari, bukan hanya dalam momen singkat hubungan fisik, melainkan dalam senyuman, sapaan, dan empati sehari-hari.

“Cinta yang dihidupi setiap hari jauh lebih kuat daripada cinta yang hanya dirayakan sesaat.”

Parenting: Anak Tumbuh dari Cinta Orang Tuanya

Anak tidak hanya belajar dari nasihat, tetapi dari **energi kasih** yang mengalir di rumahnya.

Ketika orang tua saling mencintai dan menghargai, anak menyerap getaran itu sebagai rasa aman dan percaya diri.

Mereka belajar bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan – dan keduanya bisa diterima dengan cinta.

Namun, bila cinta di antara ayah dan ibu memudar, anak sering

kali menanggung akibatnya.

Pertumbuhan emosional dan spiritualnya terganggu karena kehilangan teladan kasih yang utuh.

Maka, sebelum mendidik anak, orang tua perlu terus bertumbuh dalam cinta satu sama lain.

Komunikasi Jiwa Ibu dan Janin

Sejak awal kehamilan, terjadi dialog halus antara jiwa ibu dan jiwa janin.

Janin merasakan setiap emosi yang dialami ibunya – kedamaian, kecemasan, atau kebahagiaan.

Itulah sebabnya, ketenangan batin seorang ibu menjadi makanan pertama bagi jiwa anaknya.

Ibu dapat berkomunikasi dengan janin melalui hal sederhana: menyentuh perut sambil tersenyum, berbicara lembut, bernyanyi, berdoa, atau sekadar merasakan cinta yang tumbuh di dalam diri.

Bahasa cinta adalah bahasa yang paling dimengerti oleh jiwa.

“Setiap detak jantung ibu adalah pesan cinta bagi janin di dalam rahimnya.”

Cinta Sebagai Jalan Pertumbuhan Keluarga

Cinta bukan teori yang bisa digeneralisasi.

Setiap keluarga memiliki cara unik dalam menumbuhkan dan mengekspresikan kasih.

Yang terpenting adalah kesadaran bahwa cinta adalah energi yang harus terus dirawat agar kehidupan tetap tumbuh.

Ketika cinta menjadi dasar hubungan, keluarga akan berkembang

bukan hanya secara material, tetapi juga spiritual.

Anak belajar mengasihi dari cara orang tuanya saling mencintai.

Dan dari situ, kehidupan terus berlanjut – tumbuh dalam kasih yang tanpa batas.

Penutup

Komunikasi jiwa antara ibu dan janin mengajarkan kita bahwa **cinta adalah sumber kehidupan**.

Ia menghubungkan tubuh dengan jiwa, manusia dengan Tuhan, dan ibu dengan anak.

Menjaga energi cinta berarti menjaga kehidupan itu sendiri.

“Di dalam cinta, kehidupan menemukan maknanya.

Di dalam kasih, manusia menjadi benar-benar hidup.”

□ Parenting Jiwa: Menumbuhkan Kasih Sejak Dalam Kandungan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Di dunia modern, banyak orang tua memahami *parenting* sebagai keterampilan yang dipelajari setelah anak lahir. Kita membaca buku, meniru metode, bahkan mengikuti pelatihan. Namun, pandangan ini sesungguhnya terbalik. *Parenting* bukanlah sesuatu yang dimulai setelah anak hadir ke dunia – melainkan telah dimulai sejak jiwa anak memilih hadir dalam rahim ibunya.

□ Menjadi Orang Tua Adalah Panggilan Alam, Bukan Produk Ilmu

Menjadi orang tua bukanlah profesi hasil pelatihan, melainkan konsekuensi alami dari cinta. Ketika dua insan jatuh cinta dan bersatu, energi kasih itu memanggil jiwa baru untuk hadir – jiwa yang kelak disebut “anak”. Maka, orang tua bukanlah “pengasuh anak ilmu”, melainkan “pengasuh anak Tuhan”.

Ilmu medis membantu kita memahami tubuh, tetapi jiwa anak tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh teori. Jiwa memiliki keunikan, dan hanya dapat disentuh oleh hati yang penuh kasih. Karena itu, setiap kehamilan bukan sekadar proses biologis, melainkan **peristiwa suci penuh sukacita**. Saat ibu sadar bahwa dirinya sedang mengandung, di saat itulah ia telah menjadi ibu sepenuhnya.

□ Cinta Adalah Energi yang Menumbuhkan Janin

Janin tidak hanya menyerap nutrisi fisik dari makanan ibunya, tetapi juga energi dari getaran kasih. Bila seorang ibu makan dengan rasa syukur dan cinta, makanan itu menjadi “makanan bernilai” – sesuai kebutuhan unik sang janin. Sebaliknya, bila dimakan dengan cemas, takut, atau terpaksa, nilai kasihnya hilang, dan janin pun ikut merasakan ketidakseimbangan itu.

Oleh karena itu, **energi cinta harus dijaga dan ditumbuhkan**. Ia bukan perasaan sesaat, melainkan sumber kehidupan yang hidup dan dinamis. Seperti tanaman yang butuh disiram, cinta pun perlu dirawat setiap hari – lewat doa, senyuman, sentuhan lembut, dan rasa syukur.

□ Senyum: Bahasa Cinta yang Pertama

Senyum adalah doa yang paling sederhana dan paling dalam. Ketika seorang ibu tersenyum, energi kasih Tuhan mengalir

bersamanya. Janin merasakan kedamaian itu dan belajar mengenal dunia pertamanya: dunia kasih.

Senyum juga menjadi bahasa komunikasi jiwa antara ibu dan anak. Ia menandakan penerimaan, ketenangan, dan kehadiran. Setiap kali ibu tersenyum, ia sedang menegaskan kepada anaknya: *“Nak, Ibu di sini. Kamu aman. Kamu dicintai.”*

□ **Menghidupi Kasih, Bukan Menyalin Ilmu**

Buku-buku *parenting* memberi banyak panduan, tetapi sering kali kehilangan ruh kasih yang sejati. Ilmu bersifat umum; kasih bersifat unik. Tiap anak membawa keunikan jiwanya sendiri. Karena itu, *parenting sejati* bukan meniru gaya orang lain, melainkan belajar mendengarkan – kepada tubuh, perasaan, dan suara halus dari dalam rahim.

Orang tua perlu menyadari bahwa **anak bukan objek untuk dibentuk**, melainkan subjek yang membawa pesan jiwanya sendiri. Ia hadir bukan untuk menjadi seperti orang lain, tetapi untuk menghidupi keunikan dirinya.

□ **Kecerdasan Hati dalam Parenting**

Kehamilan adalah saat terbaik untuk melatih *kecerdasan hati*. Dalam masa ini, ibu belajar membedakan antara suara pikiran yang penuh kekhawatiran dan suara hati yang penuh kasih. Pikiran bisa bertanya, “Apakah aku cukup mampu?” – tetapi hati menjawab, “Kasihmu sudah cukup.”

Kecerdasan hati menuntun ibu dan ayah untuk memperlakukan anak dengan kesadaran spiritual, bukan sekadar pengetahuan rasional. Karena hati menghidupkan, sementara pikiran hanya mengatur.

□ **Penutup: Kembali ke Sukacita**

Setiap keluarga dimulai dari pertemuan dua hati yang saling jatuh cinta. Maka, perjalanan *parenting* pun harus dijalani

dalam cinta yang sama. Jangan biarkan kecemasan, ketakutan, atau tuntutan dunia mematikan sukacita itu. Sebab **buah cinta hanya dapat tumbuh dalam kasih, bukan dalam kekhawatiran.**

Parenting sejati bukan tentang menjadi sempurna, tetapi tentang **hadir dengan senyum dan hati terbuka**, mendengarkan suara lembut yang datang dari rahim – suara jiwa yang sedang bertumbuh bersama kasih.

□ Ngidam: Bahasa Jiwa Janin yang Mengundang Interaksi

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Sering kali kita memahami *ngidam* hanya sebagai gejala fisik yang aneh dan kadang menyulitkan—ingin makan sesuatu yang tak masuk akal, menangis karena hal sepele, atau tiba-tiba ingin mengganti warna cat kamar. Padahal, di balik fenomena ini tersembunyi **bahasa jiwa janin** yang sedang berusaha berkomunikasi dengan ibunya.

□□ Jiwa Janin yang Mengajak Berinteraksi

Sejak awal kehidupan di dalam rahim, janin bukan sekadar kumpulan sel yang tumbuh, tetapi **jiwa yang hidup dan berinteraksi**. Ia memiliki cara halus untuk “mengundang” ayah dan ibu agar saling berinteraksi. Melalui rasa lapar, emosi, keinginan, bahkan mimpi ibunya – janin mengirim pesan:

“Aku ingin mengenal kalian. Aku ingin merasakan cinta yang nyata antara Ayah dan Ibu.”

Ketika ibu tiba-tiba ingin makan sesuatu yang tak biasa, seperti sate dari kota tertentu, bisa jadi bukan rasa di lidah yang dicari, melainkan **suasana kebersamaan** saat ayah dan ibu pergi bersama. Dalam contoh nyata, seorang ibu yang ngidam sate Bandung ternyata bukan benar-benar ingin satenya, melainkan **ingin melihat interaksi ayah dan ibu** selama perjalanan itu. Setelah kebutuhan jiwa itu terpenuhi, rasa ngidamnya pun hilang.

□ **Emosi Ibu: Cermin Rasa Janin**

Ngidam tidak bisa ditolak. Ia adalah **gelombang komunikasi batin** antara jiwa janin dan ibunya. Ketika keinginan itu diabaikan, tubuh dan emosi ibu akan menolak: gelisah, menangis, atau merasa tidak nyaman. Namun, saat keinginan itu diikuti, rasa bahagia muncul – bukan karena objeknya, melainkan karena **pesan jiwa janin tersampaikan**.

Beberapa ibu menceritakan perubahan aneh dalam diri mereka:

- Tiba-tiba suka berenang, padahal sebelumnya tidak suka air.
- Ingin tidur di lantai keras, bukan di kasur empuk.
- Merasa tenang hanya ketika tangan suami mengelus punggung, bukan perut.

Semua itu adalah **ekspresi perasaan janin** melalui tubuh dan sensasi sang ibu.

□ **Warna, Musik, dan Tekstur: Bahasa Nonverbal Jiwa Janin**

Warna yang disukai ibu saat hamil sering kali menjadi

identitas emosional anak di masa depan.

Ada ibu yang selama hamil hanya ingin melihat warna pink – dan anaknya tumbuh dengan kecenderungan lembut dan penuh kasih. Yang lain ingin warna biru – dan anaknya kelak berjiwa tenang dan penuh refleksi.

Demikian juga dengan musik. Tidak semua janin menyukai musik klasik. Ada yang ingin mendengar suara gitar, suara ombak, atau lantunan doa tertentu. Artinya, **jiwa anak sudah memiliki “selera spiritual” sendiri** yang harus dihargai, bukan diseragamkan.

□ **Ketika Ayah Turut Terlibat**

Kehadiran ayah dalam komunikasi jiwa sangat penting. Janin tidak hanya “berkomunikasi” dengan ibu, tetapi juga dengan ayah melalui sentuhan dan kehadiran.

Ada kisah seorang ibu yang baru bisa tidur jika tangan suaminya menyentuh punggungnya – bukan karena manja, melainkan karena **janin ingin merasakan kehangatan energi ayahnya**.

Keterlibatan ayah dalam elusan, percakapan lembut, atau doa bersama menumbuhkan **ikatan emosional tiga arah** antara ayah, ibu, dan janin.

□ **Ngidam sebagai Cermin Jiwa**

Ngidam bukan kelainan, bukan sekadar dorongan biologis. Ia adalah **cermin dari dialog jiwa antara dunia dalam rahim dan dunia luar**.

Setiap rasa ingin, setiap emosi, bahkan setiap air mata memiliki makna spiritual – sebuah *panggilan dari jiwa kecil* yang sedang belajar mengenal cinta, kebersamaan, dan nilai-nilai kehidupan.

Ketika orang tua belajar **mendengarkan bukan hanya dengan telinga, tetapi dengan hati**, maka komunikasi antara ibu dan janin akan menjadi pengalaman jiwa yang mendalam – bukan sekadar kehamilan biologis, tetapi perjalanan spiritual dua jiwa yang saling membentuk.

□ Penutup

Ngidam mengajarkan kita bahwa kehamilan bukan hanya urusan medis. Ia adalah **perjalanan komunikasi dua jiwa** yang penuh makna.

Ketika ibu mendengarkan tubuhnya, sesungguhnya ia sedang mendengarkan **bahasa halus dari jiwa anaknya**.

Dan ketika ayah ikut hadir dengan sentuhan dan perhatian, maka terbentuklah ruang cinta di mana jiwa anak tumbuh dengan bahagia.